RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*
Volume 11 Nomor 1 Edisi April 2026
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

MEMAKNAI INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENULIS AKADEMIK: STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA PTKIS

Yunia Kusminarsih[1], Taufik Nur Rohman[2], Fidiyah Sari[3]
Fakultas Pendidikan Agama Islam, STAI Al Mukhlisin Bogor
yuniakusminarsih@staialmukhlisin.ac.id,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
taufiknurrohman24@mhs.uinjkt.ac.id,
Fakultas Pendidikan Agama Islam, STAI Al Mukhlisin Bogor
23204031005@student.uin-suka.ac.id

Abstrak *Academic writing at Private Islamic Religious Colleges (PTKIS) requires not only mastery of scientific principles but also the ability to integrate Islamic values into the knowledge production process. This study aims to understand the experiences of PTKIS students in interpreting the integration of Islamic values into scientific writing. The study employed a qualitative approach with phenomenological methods. The participants consisted of 10 PTKIS students selected through purposive sampling based on their experiences in writing academic papers, scientific articles, research proposals, or theses. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using Moustakas' phenomenological stages, including horizonalization, grouping themes, textural description, structural description, and compiling the essence of experience. The results show that students interpret the integration of Islamic values in academic writing through five main themes: writing as intellectual worship, integrating Islamic values as a framework for thinking, strengthening ethical values in scientific writing, challenges of integrating Islamic values, and the formation of a Muslim academic identity. This finding confirms that academic writing in PTKIS functions as a means of developing scientific competence as well as a medium for internalizing Islamic values, academic integrity, and spiritual responsibility*.

Keywords: integration of Islamic values, academic writing, phenomenology, PTKIS.

Pendahuluan

Menulis akademik merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai mahasiswa di perguruan tinggi, mencakup kemampuan membaca literatur, membangun argumentasi, mengolah data, dan mempertanggungjawabkan gagasan secara ilmiah. Kajian bibliometrik Ambarwati et al. (2024) menunjukkan bahwa penelitian tentang academic writing terus berkembang dan semakin dikaitkan dengan pembelajaran aktif, peer assessment, self-regulation, teknologi, dan keterampilan abad ke-21, sehingga menulis akademik kini dipandang sebagai bagian dari pembentukan kapasitas intelektual dan identitas akademik mahasiswa.

Berbagai studi menunjukkan mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menulis karya ilmiah, mulai dari menemukan topik dan gap penelitian hingga mengelola referensi dan menyesuaikan tulisan dengan standar publikasi. Sahan et al. (2024) menemukan mahasiswa tingkat akhir di Indonesia masih mengalami kendala pada bagian pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan, sementara Yuliana et al. (2025) menyoroti keterbatasan pengetahuan akademik, kesulitan menemukan research gap, dan manajemen waktu pada mahasiswa pascasarjana. Svensson (2022) menegaskan bahwa penguatan academic literacies memerlukan dukungan eksplisit

dan umpan balik dosen, sehingga menulis akademik dipahami sebagai proses kompleks yang membutuhkan pendampingan dan pembiasaan.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), persoalan menulis akademik memiliki karakter lebih spesifik karena mahasiswa dituntut menempatkan aktivitas ilmiah dalam kerangka nilai-nilai Islam, sehingga karya tulis idealnya tidak hanya sistematis dan berbasis data, tetapi juga mencerminkan kejujuran, amanah, tanggung jawab ilmiah, keadilan, dan kemaslahatan. Orgianus et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dapat memperkuat dimensi profesional, pedagogik, personal, sosial, dan etis pendidikan tinggi Islam, sementara Sundowo et al. (2024) menegaskan adanya tantangan etika akademik di era digital yang menuntut penguatan budaya akademik yang bertanggung jawab.

Namun, integrasi nilai Islam dalam karya tulis ilmiah mahasiswa tidak selalu berlangsung mendalam; dalam praktiknya, integrasi kerap dipahami secara terbatas sebagai pencantuman ayat Al-Qur'an atau hadis pada bagian tertentu, yang belum tentu menunjukkan integrasi pada level epistemologis, metodologis, dan etis. Murzaki (2025) menegaskan bahwa integritas akademik dalam perspektif Islam harus dibangun melalui dimensi moral, spiritual, dan kelembagaan, dan Wan Khairuldin et al. (2024) menempatkan integritas akademik sebagai persoalan serius terkait etika kepenulisan, kedisiplinan, dan budaya kelembagaan. Dengan demikian, integrasi nilai Islam perlu dipahami sebagai proses internalisasi yang memengaruhi keseluruhan proses produksi pengetahuan.

Persoalan ini semakin penting di tengah tantangan era digital, karena kemudahan akses informasi, perangkat parafrase, dan aplikasi kecerdasan artifisial dapat membantu mahasiswa sekaligus membuka peluang pelanggaran integritas akademik. Sipayung (2025) dan Sundowo et al. (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus risiko penyalahgunaan teknologi dalam karya ilmiah, yang di lingkungan PTKIS menjadi lebih kompleks karena mahasiswa dituntut menjadikan nilai Islam sebagai dasar etik penggunaan sumber, teknologi, dan data penelitian.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup mahasiswa dalam memaknai integrasi nilai Islam pada proses menulis akademik, termasuk bagaimana mereka menafsirkan hubungan antara tuntutan akademik dan tanggung jawab keislaman. Yuliana et al. (2025) menunjukkan relevansi pendekatan ini untuk menggali pengalaman mahasiswa menghadapi kompleksitas penulisan artikel ilmiah, sehingga dalam penelitian ini fenomenologi digunakan untuk menyingkap makna terdalam dari dimensi spiritual, epistemologis, dan etis dalam menulis akademik mahasiswa PTKIS.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini mengisi celah kajian mengenai pengalaman mahasiswa PTKIS dalam mengintegrasikan nilai Islam pada karya tulis ilmiah; secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi PTKIS dalam mengembangkan pembelajaran menulis akademik yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga internalisasi nilai

Islam dan pembentukan identitas intelektual Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana mahasiswa PTKIS memaknai pengalaman mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam karya tulis ilmiah.

Kajian Literatur

Menulis Akademik sebagai Praktik Literasi Ilmiah

Menulis akademik merupakan praktik literasi ilmiah yang menuntut kemampuan mengorganisasi gagasan, membangun argumentasi, menggunakan sumber ilmiah, serta menyajikan pemikiran secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Oshima dan Hogue (2007) menjelaskan bahwa tulisan akademik menuntut kejelasan struktur, koherensi gagasan, objektivitas, dan penggunaan sumber yang relevan, sementara Hyland (2019) menegaskan bahwa menulis akademik merupakan praktik sosial yang terikat pada komunitas akademik, konvensi disiplin ilmu, dan identitas penulis.

Menulis akademik juga semakin dipahami sebagai proses pembentukan identitas akademik mahasiswa, karena melalui karya tulis ilmiah mahasiswa belajar memasuki budaya akademik yang menuntut kedisiplinan berpikir, tanggung jawab terhadap sumber, dan kejujuran dalam memproduksi pengetahuan. Yuliana et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi beragam tantangan dalam penulisan artikel ilmiah, seperti kesulitan memilih topik dan manajemen waktu, yang memperlihatkan bahwa keberhasilan menulis akademik bergantung pula pada dukungan pedagogis dan pendampingan kelembagaan.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Keilmuan

Integrasi nilai-nilai Islam dalam keilmuan berangkat dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai; dalam tradisi Islam, ilmu berhubungan erat dengan tauhid, akhlak, amanah, keadilan, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dalam kegiatan akademik tidak dapat direduksi pada pencantuman ayat atau hadis secara tekstual, tetapi harus menyentuh cara berpikir, orientasi penelitian, proses analisis, dan etika ilmiah dalam menghasilkan karya tulis.

Desfita et al. (2024) menjelaskan bahwa integrasi ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam berarti pembentukan pengalaman belajar yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan praktis, sementara Subhan et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan dan Islamisasi ilmu merupakan respons terhadap dikotomi antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan tinggi Islam bertanggung jawab membangun lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kesadaran nilai dan komitmen etis.

Integritas Akademik dan Etika Islam dalam Penulisan Ilmiah

Integritas akademik merupakan prinsip penting dalam penulisan ilmiah karena berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, transparansi, dan penghargaan terhadap karya intelektual orang lain. Dalam pendidikan tinggi Islam, integritas akademik berlandaskan nilai sidq (kejujuran dalam data dan argumentasi), amanah

(tanggung jawab menjaga orisinalitas), 'adl (objektivitas dalam analisis), dan maslahah (orientasi manfaat bagi masyarakat).

Murzaki (2025) menegaskan bahwa penulisan akademik mencerminkan tanggung jawab etis dan integritas moral, di mana kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas menjaga kesucian dan kredibilitas ilmu. Zalisman (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan Islam memiliki pemahaman beragam mengenai integritas akademik, terutama terkait plagiarisme, praktik sitasi, dan penggunaan kecerdasan artifisial secara bertanggung jawab, yang menegaskan bahwa penguatan integritas akademik perlu ditanamkan melalui pendidikan etika berbasis nilai Islam, bukan sekadar aturan formal. Isu integritas akademik semakin penting di era digital karena kemudahan akses informasi dan teknologi kecerdasan artifisial dapat membuka peluang pelanggaran akademik jika tidak disertai kesadaran etis. Maryana (2025) menjelaskan bahwa digital integrity dalam pendidikan tinggi Islam menuntut mahasiswa menjaga orisinalitas dan membedakan antara bantuan akademik dan kepengarangan, sehingga integrasi nilai Islam dalam menulis akademik di PTKIS perlu dipahami sebagai upaya membangun budaya ilmiah yang jujur, bertanggung jawab, dan beradab.

Fenomenologi dalam Memahami Pengalaman Menulis Akademik

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berupaya memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena, relevan digunakan ketika penelitian ingin mengetahui bagaimana subjek mengalami dan memaknai suatu fenomena. Moustakas (1994) menjelaskan bahwa fenomenologi berupaya menemukan esensi pengalaman melalui deskripsi dan refleksi, sementara Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian fenomenologi diarahkan untuk memahami pengalaman bersama sejumlah individu terhadap fenomena tertentu.

Yuliana et al. (2025) menunjukkan bahwa fenomenologi dapat mengungkap pengalaman mahasiswa menghadapi proses penulisan artikel ilmiah, termasuk tantangan dan kebutuhan dukungan akademik. Dalam penelitian ini, fenomenologi diarahkan lebih spesifik pada pengalaman mahasiswa PTKIS dalam mengintegrasikan nilai Islam, sehingga berfungsi bukan hanya sebagai metode penggalian data, tetapi juga sebagai jalan memahami kesadaran mahasiswa sebagai subjek akademik Muslim.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antarkonsep yang menjadi dasar memahami fenomena integrasi nilai-nilai Islam pada praktik menulis akademik mahasiswa PTKIS, dibangun dari sintesis kajian teoretis tentang nilai-nilai Islam, internalisasi nilai, integritas akademik, praktik menulis akademik, dan pembentukan identitas akademik Muslim. Dalam penelitian fenomenologi, kerangka ini berfungsi sebagai lensa konseptual untuk memahami

pengalaman hidup partisipan, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Alur pemikiran tersebut digambarkan sebagai berikut.

Nilai-Nilai Islam → Internalisasi Nilai → Integritas Akademik (jujur, amanah, adil, tanggung jawab) → Praktik Menulis Akademik (academic writing) → Pembentukan Identitas Akademik Muslim

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penulisan karya ilmiah di PTKIS bukan hanya aktivitas akademik yang menuntut penguasaan metodologi ilmiah, tetapi juga proses pembentukan karakter akademik berlandaskan nilai-nilai Islam. Kerangka konseptual ini dibangun atas hubungan yang saling berkaitan antara nilai-nilai Islam, internalisasi nilai, integritas akademik, praktik menulis akademik, dan pembentukan identitas akademik Muslim.

Nilai-nilai Islam menjadi landasan utama penelitian ini, meliputi kejujuran (ṣidq), amanah, keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'uliyyah), ihsan, serta semangat mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah, yang menjadi pedoman moral dan etika bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Nilai-nilai Islam tersebut kemudian mengalami internalisasi, yaitu proses ketika nilai agama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa selama menjalankan aktivitas akademik.

Hasil internalisasi tersebut tercermin pada terbentuknya integritas akademik, yaitu komitmen moral mahasiswa untuk menjalankan kegiatan ilmiah secara jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab, yang diwujudkan melalui perilaku menghindari plagiarisme, mencantumkan sumber secara benar, dan menyajikan data secara objektif. Integritas akademik kemudian memengaruhi praktik menulis akademik. Mahasiswa yang memiliki integritas akademik akan menghasilkan karya ilmiah yang memenuhi standar metodologis sekaligus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam penyusunan argumentasi, penggunaan referensi, penyajian data, hingga orientasi kemanfaatan hasil penelitian. Pada akhirnya, praktik menulis akademik yang konsisten berdasarkan nilai-nilai Islam dan integritas akademik berkontribusi terhadap pembentukan identitas akademik Muslim, yaitu karakter ilmuwan Muslim yang mengintegrasikan kompetensi akademik dengan nilai keislaman, tercermin pada kemampuan berpikir kritis, menjunjung etika akademik, dan memandang menulis sebagai bagian dari ibadah sekaligus kontribusi bagi kemaslahatan masyarakat.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hubungan antarkonsep bersifat berurutan dan saling memperkuat: nilai-nilai Islam diinternalisasikan mahasiswa, membentuk integritas akademik, memengaruhi praktik menulis akademik, dan pada akhirnya melahirkan identitas akademik Muslim. Kerangka ini menjadi dasar eksplorasi pengalaman mahasiswa PTKIS dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam karya tulis ilmiah melalui pendekatan fenomenologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental Moustakas (1994), dipilih karena bertujuan memahami makna pengalaman hidup (lived experiences) mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam karya tulis ilmiah. Fenomenologi transendental memandang bahwa suatu pengalaman memiliki esensi yang hanya dapat dipahami melalui refleksi mendalam terhadap kesadaran individu, sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas menulis akademik, tetapi juga menelaah bagaimana mahasiswa memaknai integrasi nilai Islam sebagai bagian dari identitas akademik, etika ilmiah, dan tanggung jawab intelektual sebagai Muslim.

Penelitian dilaksanakan pada salah satu PTKIS di Kabupaten Bogor, dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik akademik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Demi menjaga etika penelitian, identitas institusi maupun partisipan tidak disebutkan secara eksplisit dan disamarkan pada seluruh penyajian hasil penelitian.

Partisipan penelitian terdiri atas 10 mahasiswa aktif PTKIS yang dipilih melalui purposive sampling, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif program sarjana; (2) pernah menyusun karya tulis ilmiah berupa makalah, artikel ilmiah, proposal, atau skripsi; (3) memiliki pengalaman mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penulisan akademik; dan (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela melalui informed consent. Jumlah partisipan ditetapkan berdasarkan prinsip data saturation.

Sesuai karakteristik fenomenologi transendental, sebelum pengumpulan data peneliti menerapkan epoche (bracketing), yaitu menangguhkan sementara asumsi dan pengalaman pribadi mengenai integrasi nilai Islam dalam penulisan akademik, melalui penulisan catatan reflektif (reflexive journal) sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data agar interpretasi lebih berorientasi pada pengalaman autentik partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah, pemahaman mengenai integrasi nilai Islam, bentuk implementasinya, tantangan yang dihadapi, serta makna aktivitas menulis ilmiah sebagai tanggung jawab akademik dan religius. Setiap wawancara berlangsung 30–60 menit, direkam dengan persetujuan partisipan, dan ditranskripsikan secara verbatim.

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk memahami konteks akademik yang melingkupi proses penulisan, seperti diskusi ilmiah, bimbingan akademik, dan pencarian referensi, sebagai pelengkap dalam memahami pengalaman partisipan secara lebih komprehensif.

Analisis data menggunakan tahapan fenomenologi transendental Moustakas (1994): epoche (menangguhkan prasangka peneliti), horizontalization (mengidentifikasi seluruh pernyataan penting dari hasil wawancara tanpa memprioritaskan pengalaman tertentu), dan reduksi fenomenologis (mengelompokkan pernyataan penting ke dalam unit-unit makna).

Selanjutnya dilakukan pengodean data secara induktif: open coding untuk merepresentasikan makna pengalaman partisipan, axial coding untuk mengelompokkan kode menjadi kategori, dan selective coding untuk mensintesiskan tema-tema utama, dilakukan berulang dengan membandingkan antarpartisipan agar diperoleh konsistensi makna.

Tema-tema yang diperoleh diinterpretasikan melalui deskripsi tekstural (apa yang dialami mahasiswa) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi, termasuk konteks, faktor pendukung, dan hambatan), yang kemudian dipadukan melalui sintesis makna dan esensi (textural–structural synthesis) untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai esensi pengalaman mahasiswa. Keabsahan data dijaga melalui kriteria credibility (triangulasi teknik dan member checking), dependability dan confirmability (audit trail atas seluruh proses penelitian), serta transferability (penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci). Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian: seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, risiko, dan hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi, serta jaminan kerahasiaan data melalui informed consent. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode (P1–P10), dan data disimpan secara aman untuk kepentingan akademik semata.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas akademik, dan dokumentasi karya tulis ilmiah mahasiswa. Analisis fenomenologi menemukan bahwa pengalaman mahasiswa PTKIS dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada karya tulis ilmiah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, epistemologis, etis, dan identitas akademik.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu: 1) menulis akademik sebagai ibadah intelektual; 2) integrasi nilai Islam sebagai kerangka berpikir; 3) kejujuran, tanggung jawab ilmiah, keadilan, dan kemaslahatan sebagai nilai etis dalam penulisan ilmiah; 4) tantangan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Islam; dan 5) menulis akademik sebagai sarana pembentukan identitas akademik Muslim.

Tabel 1. Tema Utama Hasil Penelitian

No.	Tema Temuan	Makna Utama	Indikasi Pengalaman Mahasiswa
1	Menulis akademik sebagai ibadah intelektual	Menulis dipahami sebagai amanah keilmuan dan bentuk penyebaran ilmu yang bermanfaat	Mahasiswa memandang karya ilmiah bukan hanya tugas akademik, tetapi juga sarana kebaikan
2	Integrasi nilai Islam sebagai kerangka berpikir	Integrasi tidak hanya berupa pencantuman ayat atau hadis, tetapi menjadi cara memahami masalah penelitian	Mahasiswa berupaya menghubungkan teori akademik dengan nilai Islam
3	Nilai etis dalam penulisan ilmiah	Kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan menjadi dasar dalam menulis	Mahasiswa menekankan pentingnya menghindari plagiarisme dan menggunakan sumber secara benar
4	Tantangan integrasi nilai Islam	Mahasiswa mengalami kendala dalam mencari referensi integratif dan menghubungkan teori modern dengan perspektif Islam	Integrasi nilai Islam masih sering dipahami secara normatif dan belum metodologis
5	Pembentukan identitas akademik Muslim	Menulis akademik menjadi sarana pembentukan diri sebagai intelektual Muslim	Mahasiswa melihat karya ilmiah sebagai representasi kompetensi akademik dan nilai keislaman

Menulis Akademik sebagai Ibadah Intelektual

Tema pertama yang muncul adalah pemaknaan menulis akademik sebagai ibadah intelektual. Mahasiswa tidak hanya memahami menulis sebagai kewajiban menyelesaikan tugas, artikel ilmiah, proposal, atau skripsi, tetapi sebagai bagian dari amanah keilmuan yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat benar, cara jujur, dan tujuan bermanfaat.

Salah satu partisipan menyatakan:

"Ketika menulis skripsi, saya merasa bukan hanya menyelesaikan tugas kuliah, tetapi juga menjalankan amanah untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai menulis akademik sebagai aktivitas berdimensi spiritual, karya ilmiah dinilai bukan hanya dari struktur dan metode, tetapi juga dari niat, tanggung jawab, dan manfaat keilmuan yang dihasilkan.

Pemaknaan ini memperlihatkan kesadaran mahasiswa PTKIS bahwa ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai, sehingga tulisan ilmiah harus disusun secara benar, tidak

asal mengutip, dan tidak memanipulasi data. Menulis akademik pun menjadi praktik ilmiah yang sekaligus mengandung tanggung jawab spiritual.

Integrasi Nilai Islam sebagai Kerangka Berpikir

Tema kedua menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai integrasi nilai Islam bukan hanya sebagai pencantuman ayat, hadis, atau istilah keagamaan. Meskipun sebagian mahasiswa masih memahami integrasi sebagai rujukan normatif, pengalaman mereka menunjukkan bahwa integrasi juga dipahami sebagai kerangka berpikir dalam melihat masalah, menyusun argumentasi, dan menentukan arah pembahasan.

Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan ayat atau hadis tidak boleh bersifat tempelan, melainkan perlu relevan dengan topik, teori, dan analisis yang dibangun, sehingga integrasi nilai Islam turut memengaruhi cara mahasiswa memahami persoalan penelitian, memilih pendekatan, dan menafsirkan temuan.

Integrasi nilai Islam muncul dalam beberapa bentuk: pemilihan topik yang bernilai kemanfaatan bagi masyarakat, penyusunan kerangka teori yang menghubungkan teori akademik dengan perspektif Islam, proses analisis yang mempertimbangkan nilai keadilan dan kejujuran, serta orientasi penelitian yang diarahkan pada pengembangan ilmu dan perbaikan kehidupan sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam memiliki makna lebih luas daripada sekadar penggunaan simbol keagamaan, integrasi dipahami sebagai proses internalisasi nilai Islam dalam cara berpikir ilmiah, sehingga karya tulis ilmiah menjadi media artikulasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan pengetahuan.

Nilai Etis dalam Penulisan Ilmiah

Tema ketiga berkaitan dengan nilai-nilai etis yang muncul dalam pengalaman mahasiswa, yaitu kejujuran akademik, tanggung jawab ilmiah, keadilan, dan kemaslahatan sosial, yang dipahami sebagai bagian dari integrasi nilai Islam dalam praktik penulisan akademik. Kejujuran akademik dipahami sebagai kewajiban menulis berdasarkan kemampuan sendiri, menggunakan sumber dengan benar, dan menghindari plagiarisme, yang dipandang mahasiswa bukan hanya pelanggaran akademik tetapi juga bertentangan dengan nilai kejujuran dan amanah dalam Islam. Tanggung jawab ilmiah muncul dalam kesadaran bahwa karya ilmiah harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, tercermin dalam kecermatan menyusun data dan argumen serta upaya memperbaiki tulisan berdasarkan masukan dosen. Nilai keadilan muncul ketika mahasiswa berusaha menyajikan data secara objektif dan tidak memihak, menempatkan informasi sesuai porsinya tanpa mengambil kesimpulan sepihak. Kemaslahatan sosial dipahami sebagai orientasi agar karya ilmiah tidak hanya berguna bagi penulis, tetapi juga memberi manfaat, solusi, atau rekomendasi bagi persoalan yang dihadapi masyarakat.

Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai Islam

Tema keempat menunjukkan sejumlah tantangan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai Islam. Pertama, keterbatasan referensi integratif membuat

integrasi kadang dilakukan secara sederhana, seperti menambahkan ayat atau hadis tanpa analisis mendalam.

Kedua, keterbatasan pemahaman metodologis mengenai integrasi ilmu, mahasiswa belum selalu memahami bagaimana nilai Islam dapat dioperasionalkan dalam kerangka penelitian, metode, dan analisis, sehingga integrasi masih dipahami sebagai tambahan normatif.

Ketiga, kekhawatiran terhadap subjektivitas akademik: sebagian mahasiswa ragu memasukkan perspektif Islam karena khawatir tulisannya dianggap kurang objektif, memperlihatkan ketegangan antara tuntutan objektivitas ilmiah dan keinginan menghadirkan nilai-nilai Islam.

Keempat, kesulitan menghubungkan teori modern, yang umumnya berasal dari tradisi keilmuan Barat, dengan perspektif Islam, sehingga integrasi yang dilakukan masih berada pada level permukaan.

Menulis Akademik sebagai Pembentukan Identitas Akademik Muslim

Tema kelima menunjukkan bahwa menulis akademik menjadi sarana pembentukan identitas akademik Muslim. Mahasiswa memandang karya ilmiah sebagai representasi diri mereka sebagai mahasiswa PTKIS yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter keislaman, yang terbentuk melalui proses menulis, meneliti, membaca sumber, menjaga kejujuran, dan mempertanggungjawabkan gagasan.

Pembentukan identitas akademik Muslim tampak dari kesadaran mahasiswa bahwa karya ilmiah harus mencerminkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan orientasi kemaslahatan, bukan sekadar syarat administratif untuk menyelesaikan studi, melainkan bagian dari proses menjadi intelektual Muslim.

Menulis akademik pun berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter: mahasiswa belajar disiplin, teliti, jujur, terbuka terhadap kritik, dan bertanggung jawab terhadap gagasan yang disampaikan, sehingga menulis akademik di PTKIS tidak hanya menghasilkan produk ilmiah tetapi juga membentuk subjek akademik yang berkesadaran intelektual, etis, dan spiritual.

Esensi Pengalaman Mahasiswa

Berdasarkan keseluruhan tema, esensi pengalaman mahasiswa PTKIS dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada karya tulis ilmiah dapat dirumuskan sebagai pengalaman membangun kesadaran akademik yang memadukan dimensi ilmiah, etis, dan spiritual, menulis dimaknai bukan sekadar memenuhi tuntutan akademik, tetapi sebagai amanah keilmuan yang harus dilakukan dengan jujur, bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Integrasi nilai Islam dalam pengalaman mahasiswa tidak berhenti pada penggunaan dalil normatif, tetapi berkembang menjadi cara berpikir dan sikap akademik yang hadir dalam proses memilih masalah, menyusun argumentasi, menggunakan sumber, dan menafsirkan data. Namun, proses ini masih menghadapi

tantangan pada aspek referensi integratif, pemahaman metodologis, dan kemampuan menghubungkan teori modern dengan perspektif Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menulis akademik di PTKIS memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai sarana pengembangan kompetensi akademik mahasiswa. Kedua, sebagai media internalisasi nilai Islam dan pembentukan identitas akademik Muslim. Fungsi ganda tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis akademik di PTKIS perlu dikembangkan secara lebih integratif, tidak hanya menekankan struktur dan teknik penulisan, tetapi juga memperkuat dimensi nilai, etika, dan tanggung jawab spiritual dalam produksi pengetahuan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa PTKIS dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada karya tulis ilmiah tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis penulisan, melainkan sebagai pengalaman yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, epistemologis, dan etis. Temuan ini memperkuat pandangan Hyland (2019) bahwa menulis akademik merupakan praktik sosial yang terkait dengan identitas, otoritas, dan relasi penulis dengan komunitas akademiknya, di PTKIS, komunitas akademik tersebut dibentuk tidak hanya oleh norma ilmiah modern, tetapi juga nilai-nilai keislaman.

Temuan pertama menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai menulis akademik sebagai ibadah intelektual, bukan sekadar kegiatan menyelesaikan tugas kuliah, melainkan bentuk pengabdian melalui penyebaran ilmu yang bermanfaat. Secara fenomenologis, makna ini lahir dari kesadaran subjektif mahasiswa yang tidak memisahkan aktivitas ilmiah dari nilai spiritual. Dalam perspektif Moustakas (1994), pengalaman semacam ini penting karena menunjukkan bagaimana mahasiswa memahami dirinya sebagai subjek akademik Muslim.

Temuan kedua menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi memaknai integrasi nilai Islam semata sebagai pencantuman ayat atau hadis, melainkan sebagai kerangka berpikir dalam memilih topik, merumuskan masalah, dan menyusun pembahasan. Temuan ini membedakan integrasi simbolik, ketika nilai Islam hanya menjadi ornamen teks, dari integrasi substantif, yaitu ketika nilai Islam membentuk cara berpikir, meneliti, dan mempertanggungjawabkan hasil penelitian.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam berkaitan erat dengan integritas akademik. Kejujuran akademik tercermin dalam upaya menghindari plagiarisme, mencantumkan sumber dengan benar, dan tidak memanipulasi data, dalam perspektif Islam, nilai ini dikaitkan dengan sidq (kejujuran) dan amanah (tanggung jawab terhadap ilmu dan sumber rujukan). Dengan demikian, integritas akademik dalam pengalaman mahasiswa PTKIS dipahami bukan hanya kepatuhan terhadap aturan kampus, tetapi tanggung jawab moral dan spiritual.

Temuan ini sejalan dengan Murzaki (2025), yang menegaskan bahwa integritas akademik mencakup kejujuran, transparansi, akuntabilitas, dan ketepatan

penggunaan teknologi, serta Sundowo et al. (2024) tentang tantangan etika akademik di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PTKIS sebenarnya memiliki basis nilai yang kuat, namun perlu dikembangkan melalui pembelajaran menulis akademik yang eksplisit, mengajarkan bagaimana menerjemahkan nilai jujur, amanah, adil, dan maslahat ke dalam praktik teknis seperti parafrase, sitasi, dan penyusunan argumen.

Temuan penelitian juga relevan dengan tantangan penulisan akademik pada era digital dan kecerdasan artifisial. Zalisman (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan Islam memiliki pemahaman beragam terkait integritas akademik dalam penggunaan GenAI, dengan kelemahan pada aspek plagiarisme dan kepatuhan aturan, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa mahasiswa membutuhkan arahan lebih kuat dalam menerjemahkan nilai Islam ke dalam praktik akademik digital, yang perlu dibingkai oleh etika kejujuran, amanah, transparansi, dan tanggung jawab kepengarangan.

Temuan keempat menunjukkan bahwa tantangan integrasi, keterbatasan referensi integratif, lemahnya pemahaman metodologi, kekhawatiran subjektivitas, dan kesulitan menghubungkan teori modern dengan perspektif Islam, menunjukkan kebutuhan penguatan pedagogi menulis akademik di PTKIS yang tidak hanya mengajarkan struktur dan teknik sitasi, tetapi juga membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai Islam dapat dioperasionalkan dalam rumusan masalah, kajian teori, metode, analisis, dan pembahasan.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran menulis akademik berbasis integrasi nilai Islam yang memadukan penguatan keterampilan akademik (membaca literatur, menyusun argumen, mengelola referensi), penguatan kerangka integrasi keilmuan (menghubungkan teori akademik dengan nilai Islam secara proporsional), dan penguatan integritas akademik (menerapkan kejujuran, amanah, keadilan, dan kemaslahatan). Dengan demikian, pembelajaran menulis akademik di PTKIS perlu bergerak dari pendekatan administratif menuju pendekatan formatif.

Temuan kelima menunjukkan bahwa menulis akademik berperan dalam pembentukan identitas akademik Muslim. Mahasiswa memandang karya ilmiah sebagai representasi diri sebagai calon intelektual Muslim, yang terbentuk bukan otomatis melalui lembaga keagamaan, melainkan melalui praktik akademik yang berulang dan bermakna. Dalam perspektif Hyland (2019), tulisan akademik menjadi ruang pembentukan identitas karena melalui tulisan seseorang menunjukkan posisi dan keterlibatannya dalam komunitas akademik; pada mahasiswa PTKIS, identitas tersebut memperoleh dimensi tambahan berupa komitmen terhadap nilai Islam.

Secara keseluruhan, pengalaman mahasiswa PTKIS dalam mengintegrasikan nilai Islam pada karya tulis ilmiah memiliki makna multidimensional: pada dimensi spiritual, menulis dipahami sebagai ibadah intelektual; pada dimensi epistemologis, sebagai cara membangun pengetahuan yang menghubungkan akal, teori, data, dan nilai wahyu; pada dimensi etis, diwujudkan melalui kejujuran, tanggung jawab,

keadilan, dan kemaslahatan sosial; dan pada dimensi identitas, menjadi sarana pembentukan diri sebagai intelektual Muslim.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PTKIS memaknai integrasi nilai-nilai Islam dalam karya tulis ilmiah sebagai pengalaman akademik yang bersifat teknis sekaligus spiritual, epistemologis, etis, dan identitas. Menulis akademik dipahami bukan sekadar kewajiban menyelesaikan tugas kuliah, artikel ilmiah, proposal, atau skripsi, melainkan sebagai bentuk ibadah intelektual dan amanah keilmuan untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat sekaligus menjaga kejujuran dan tanggung jawab. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam tidak hanya dimaknai sebagai pencantuman ayat, hadis, atau ungkapan normatif keagamaan, tetapi sebagai kerangka berpikir yang memengaruhi cara mahasiswa memilih masalah penelitian, membangun argumentasi, menggunakan teori, dan mengarahkan hasil penelitian pada kemaslahatan, bergerak dari level simbolik menuju level substantif sebagai dasar epistemologis dan etis dalam produksi pengetahuan. Nilai-nilai Islam yang paling kuat muncul dalam pengalaman mahasiswa adalah kejujuran akademik, tanggung jawab ilmiah, keadilan, dan kemaslahatan sosial. Kejujuran akademik diwujudkan melalui upaya menghindari plagiarisme dan menulis berdasarkan data serta pemahaman sendiri, tanggung jawab ilmiah tampak dalam kesadaran menyusun karya secara objektif, sementara keadilan dan kemaslahatan tercermin dalam penyajian data secara proporsional dan orientasi manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada konteks mahasiswa PTKIS tertentu, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dari beberapa PTKIS berbeda, membandingkan pengalaman mahasiswa lintas program studi, atau mengembangkan model pembelajaran menulis akademik berbasis integrasi nilai Islam yang dapat diuji secara lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih spesifik praktik integritas akademik mahasiswa PTKIS dalam menghadapi tantangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial dalam penulisan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, M., Iskandar, I., & Dewanti, R. (2025). Exploring challenges in academic writing: A case study of final-year English education students. *Proceeding of International Seminar on Humanity, Education, and Language, 1*(1), 319–324. doi: 10.21009/ishel.v1i1.57110

Ambarwati, E. K., Dewi, I. P., Utami, P. P., Puspitaloka, N., & Nazar, A. Y. M. (2024). Current and future trend of research in academic writing: A bibliometric analysis. *Journal of English Educational Study, 7*(1), 112–121.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Integration of science in the perspective of Islamic educational philosophy and its implications in realizing holistic education. *Jurnal As-Salam, 8*(2), 114–134. doi: 10.37249/assalam.v8i2.714

Hyland, K. (2019). *Second language writing* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Khairuldin, W. M. K. F. W., Anas, W. N. I. W. N., Suhaimi, M. A., Idham, M. A., Embong, A. H., & Hassan, S. A. (2024). Developing a holistic Islam-based academic integrity model for Malaysian higher education institutions. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences, 22*(1), 677–686. doi: 10.57239/PJLSS-2024-22.1.0049

Maryana, D., Desriyani, E., Marita, E., Arzela, D. C. E. V., Gunawan, H., Zahra, D. N., Hariyati, T., & Isa, K. (2025). Negotiating digital pedagogy, academic adab, and digital integrity in Islamic education master's programs. *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10*(2). doi: 10.33650/afkarina.v10i2.15349

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

Murzaki, L. A. (2025). Cultivating academic integrity through Islamic ethical foundations in scholarship. *Academia Open, 10*(2). doi: 10.21070/acopen.10.2025.12726

Nasr, S. H. (1976). *Islamic science: An illustrated study*. World of Islam Festival Publishing Company.

Nenotek, S. A., Tlonaen, Z. A., & Manubulu, H. A. (2022). Exploring university students' difficulties in writing English academic essay. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14*(1).

Orgianus, Y., Oemar, H., Praseytaningsih, E., & Amalia, H. K. (2024). Islamic values in lecturer competency development: A systematic literature review of trends, frameworks, and impacts in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 69–83. doi: 10.14421/jpi.2024.131.69-83

Oshima, A., & Hogue, A. (2007). *Introduction to academic writing* (3rd ed.). Pearson Longman.

Sahan, A., Saridewi, M. P., Wabang, R. J., & Adrianus, N. (2024). Higher institution students' challenges in writing journal articles: Characteristics and proposed solutions. *English Review: Journal of English Education, 12*(1), 269–282. doi: 10.25134/erjee.v12i1.8595

Subhan, S., Ghufron, Z., Mufrodi, M., & Sahid, M. K. B. (2024). Towards a tawhidic framework in Islamic higher education curriculum: A comparative study of Indonesia and Malaysia. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies, 12*(2).

Sundowo, E., Asari, H., Anas, M. H., Lestari, A., & Lubis, S. (2024). Academic ethics of Islamic higher education institutions in the digital era. *EDUTEC: Journal of Education and Technology, 8*(1), 178–185. doi: 10.29062/edu.v8i1.915

Yuliana, F., Triyono, S., & Ashadi, A. (2025). Navigating the journey: A phenomenological exploration of graduate students' experiences in scientific article writing. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17*(2).

Zalisman. (2023). Students' academic integrity index in using generative artificial intelligence among Islamic education major students in Islamic higher education. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 9*(2), 321–337. doi: 10.24014/potensia.v9i2.37740

Zarkasyi, H. F. (2016). Islamic worldview sebagai paradigma sains Islam. Dalam S. Arif (Ed.), *Islamic science: Paradigma, fakta dan agenda*. INSISTS.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

